

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Minyak bumi merupakan salah satu sumber alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia di bumi hingga saat ini, termasuk bagi Indonesia. Penjajah datang ke Indonesia karena di negara ini terdapat banyak kekayaan alam diantaranya yaitu sumberdaya minyak bumi. Sumberdaya tersebut menjadi salah satu andalan untuk mendapatkan devisa dan hasilnya diambil oleh para penjajah seperti Belanda, Inggris, dan Jepang. Sebelum Indonesia merdeka, pemerintah penjajahan Hindia-Belanda telah menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksploitasi minyak dari bumi Indonesia dengan mendirikan perusahaan milik pemerintah Hindia-Belanda.

Penemuan minyak bumi pertama kalinya di Sumatra yang ditemukan pada tahun 1883 oleh seorang penanam tembakau, Aeilko Janszoon Zijlker, di Langkat Sumatra Utara. Pada saat memeriksa perkebunannya, secara tidak sengaja ia menemukan lumpur hitam yang dari baunya diketahui sebagai minyak bumi. Zijlker kemudian mendirikan perusahaan pengeboran minyak dengan modal yang berasal dari Negeri Belanda. Berawal dari situasi seperti itu, pertambangan minyak di Indonesia mengalami perkembangan, khususnya dibawah penguasaan perusahaan-perusahaan asing (Basundoro, 2017, hal. vii).

Zijlker mendirikan perusahaan sebagai usaha komersilnya, dan didukung oleh rekan yang berpengaruh di Den Haag, kemudian terbentuklah *Royal Dutch* pada tanggal 16 Juni 1890. Perusahaan ini menangani produksi, pengilangan, dan pemasaran di bawah direktur pelaksana J.A de Gelder. *Royal Dutch* mendominasi industri minyak di Hindia Belanda. Industri perminyakan Hindia Belanda juga didatangi perusahaan minyak dengan modal dari Inggris yaitu *Shell Transport and Trading Co*, mereka menemukan minyak di bagian timur Kalimantan dan telah mendirikan kilang-kilang di setiap wilayah tersebut. Dua perusahaan itu muncul sebagai pemimpin. Bidang produksi dan pengilangan pada perusahaan *Royal Dutch*, bidang transportasi dan pemasaran pada perusahaan *Shell*. Selanjutnya pada tahun 1902, kedua perusahaan tersebut *joint venture* membentuk perusahaan yang diberi nama *Shell Transport and Royal Dutch Petroleum Company* (*History of Shell in Indonesia*, diakses pada 10 Februari 2020).

*Royal Dutch* bergabung dalam *Shell Group* menjadi terkenal ke seluruh dunia dengan sebutan *Shell*. Perusahaan ini memiliki anak perusahaan yang bernama perusahaan *Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM)* yang bertugas untuk produksi dan pengilangan serta *Anglosaxon Petroleum Co* untuk bidang transportasi. *BPM* mendapat konsesi semuanya berjumlah 44 dengan rincian 19 di Sumatra, 18 di Jawa, dan 7 di Kalimantan. Tahun 1912 perusahaan minyak Amerika juga datang ke Indonesia. Agar tidak tersaingi oleh perusahaan Amerika, pemerintah Hindia-Belanda mendirikan gabungan perusahaan dengan amerika, yaitu *Nederlandsch Indische Aardolie Maatschappij (NIAM)* yang berdiri di Jambi, Sumatera Utara dan Bunyu (Basundoro, 2017, hal. 110–113)

Keberadaan industri minyak di wilayah Sumatra juga dapat kita lihat dari kota tambang Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Di lokasi tersebut industri minyak dikelola oleh perusahaan *Royal Dutch*. Perusahaan ini melakukan kegiatan penambangan hingga pengolahan minyak. Hasil olahan minyak diolah di kilang kecil Pangkalan Brandan diangkut ke pelabuhan Pangkalan Susu. Kemudian dari Pangkalan Susu minyak olahan tersebut didistribusikan ke wilayah-wilayah terdekat, seperti Singapura, Malaysia, dan daerah lain disekitar wilayah tersebut. Selain itu, pusat produksi minyak lainnya yang berada di Sumatra yaitu di Prabumulih. Hasil olahan minyak mentah dari Prabumulih diangkut melalui pipa ke kilang Plaju. Keberadaan dua lokasi tambang minyak ini penting dengan contoh pada masa perang Jepang permintaan untuk bahan bakar yang begitu besar sehingga hampir setiap hari diperlukan untuk mengangkut minyak dari Sumatra ke Singapura untuk pengiriman ke tujuan sekitar Malaya (Hackett, diakses pada 11 Februari 2020). Oleh karena itu, Pangkalan Brandan dan Plaju menjadi penghasil minyak terpenting di wilayah Sumatra.

Salah satu sumber minyak mentah di kilang Plaju juga berasal dari wilayah Jambi. Di wilayah ini pengeboran minyak mulai pada tahun 1922, dan sumber minyak terbaik ternyata terdapat pada daerah Bajubang dan Tempino, kemudian pada tahun 1930 disusul di daerah Kenali Asam. Jambi menjadi tempat satu-satunya *NIAM* untuk meluaskan sumur-sumur minyaknya. (Elsbeth Locher-Scholten, 2008, hal. 327). Setelah kemunculan tambang minyak di Bajubang tahun 1922, hal ini menjadi pemicu berkembangnya wilayah tersebut. Bajubang

menjadi salah satu daerah penting di wilayah bagian Sumatra Tengah karena menjadi penghasil minyak.

Bajubang sebagai daerah penghasil minyak didukung dengan adanya pembangunan berupa fasilitas-fasilitas yang dibangun mencakup fasilitas umum seperti : bangunan perkantoran, sekolah, rumah sakit, kompleks perumahan para pegawai/pekerja, mess, perbengkelan, jalan. Fasilitas pertambangan seperti : kantor operasional, perbengkelan, sumur minyak, stasiun pengumpul, dan aliran pipa. Tidak hanya itu saja, pihak pemerintah Hindia-Belanda juga membangun fasilitas olahraga seperti kolam renang, tennis, lapangan golf dan juga fasilitas hiburan berupa bioskop. Pihak perusahaan mulai membangun sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan masyarakat sekitar dan juga untuk mendukung kegiatan eksploitasi sumber daya alam di wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Bajubang bisa dikatakan sebuah kota.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi Kota adalah sebuah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu kota dapat diartikan pula sebagai daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta memiliki fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian. Pengertian lainnya menurut kamus tersebut yaitu dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan (<https://kbbi.web.id/kota>, diakses pada 13 April 2022).

Di Indonesia, kota kuno biasanya berada di daerah-daerah pantai, tepi sungai, atau di lembah-lembah dengan dilengkapi berbagai sarana dan prasarana baik politik, keamanan, ekonomi, keagamaan, maupun pemenuhan kehidupan yang lain. Perkembangan selanjutnya, muncul kota-kota di Indonesia yang merupakan pengaruh dari kebudayaan asing. Kota-kota tersebut memiliki karakter, corak, serta bentuk yang khas. Salah satu budaya asing yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kota-kota di Indonesia adalah budaya Eropa (Antoni, 2008, hal. 3). Kota Bajubang merupakan daerah yang dirancang oleh pemerintah kolonial belanda karena sebagai daerah penghasil minyak bumi (*petroleum stad*). Hal ini yang mendasari pemerintah kolonial untuk menguasai daerah ini.

Sejak pertumbuhan tahun 1922, Kota Bajubang masih eksis hingga periode selanjutnya. Periode selanjutnya itu ditandai dengan datangnya pemerintah Jepang yang masuk ke Indonesia pada tahun 1942. Berdasarkan hal ini, pihak Jepang juga memasuki Bajubang, dengan bukti adanya lubang Jepang di Bajubang. Lubang itu sendiri dibangun oleh pemerintah Jepang setelah mereka berhasil mengusir penjajah dan pengusaha Belanda dari Bajubang. Hingga Jepang menyerah pada sekutu pada tahun 1945. Produksi industri minyak di Bajubang terus berlanjut dengan berbagai peralihan dari berbagai pihak perusahaan.

Periode berikutnya pasca kemerdekaan, semua perusahaan yang mengelola tambang minyak masih dikuasai pihak asing, oleh karena itu terjadi beberapa peralihan agar negara dapat mengambil alih kepemilikan suatu perusahaan milik asing tersebut. Pada 10 Desember 1957, perusahaan tersebut berubah nama

menjadi PT Perusahaan Minyak Nasional, disingkat dengan PERMINA. Pada 1960, PT Permina berubah status menjadi PN (Perusahaan Negara) Permina. Kemudian PN Permina bergabung dengan PN Pertamina menjadi PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina) pada 20 Agustus 1968 (*Sejarah Pertamina*, diakses pada 4 Juli 2020).

Keberadaan Bajubang sebagai daerah penghasil minyak dapat dikatakan juga sebagai sumber sejarah, dan menjadi wilayah yang sangat penting di Sumatera bagian tengah khususnya Provinsi Jambi. Bajubang menjadi pusat pertambangan minyak di Jambi, selain Kenali Asam dan Tempino. Berdasarkan hal itu, Bajubang dapat dikatakan sebagai sebuah kota, hal ini didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang cukup vital untuk kegiatan pertambangan minyak di Bajubang, seperti rumah sakit, gereja, bangunan-bangunan hunian serta lapangan golf. Sedangkan di Kenali Asam dan Tempino, fasilitas di daerah tersebut tidak begitu lengkap seperti di Kota Bajubang. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian di wilayah ini. Namun riset mengenai kota tersebut belum banyak dilakukan. Fasilitas-fasilitas pendukung peninggalan kolonial sudah cukup untuk dilakukan penelitian di wilayah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tinggalan arkeologi yang terdapat pada kota Bajubang merupakan bukti adanya aktivitas manusia di tempat tersebut. Tinggalan tersebut mencerminkan bahwa adanya pengaruh kolonialisme Belanda yang terdapat di Jambi khususnya kota tambang minyak Bajubang. Kota tambang Bajubang tidak hanya ada pertambangan minyak yang berlimpah tetapi juga terdapat bangunan pendukung

dari pertambangan itu sendiri. Maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini ialah:

1. Apa saja komponen pembentuk kota di kota tambang minyak Bajubang?
2. Bagaimana pola tata ruang kota Bajubang pada tahun 1922-1968?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui komponen pembentuk kota di kota tambang minyak Bajubang
2. Mengetahui pola tata ruang kota di Bajubang tahun 1922-1968

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan arkeologi khususnya pada arkeologi kolonial. Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi keilmuan dari disiplin ilmu lain
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berfungsi sebagai bahan perbandingan bagi penelitian serupa dalam bidang arkeologi, terkhusus pada kajian pola tata kota pada masa kolonial.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kajian dibatasi pada komponen keruangan terhadap fasilitas-fasilitas pembentuk kota tambang Bajubang tersebut. Bangunan fasilitas umum seperti, sekolah, rumah sakit, kompleks perumahan para pegawai/pekerja, mess, jalan. Bangunan fasilitas pertambangan berupa bangunan kantor operasional,

perbengkelan, stasiun pengumpul, aliran pipa minyak. Selanjutnya bangunan fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, kolam berenang, tennis, lapangan golf dan juga fasilitas hiburan berupa bioskop, serta fasilitas pertahanan berupa Lubang Jepang.

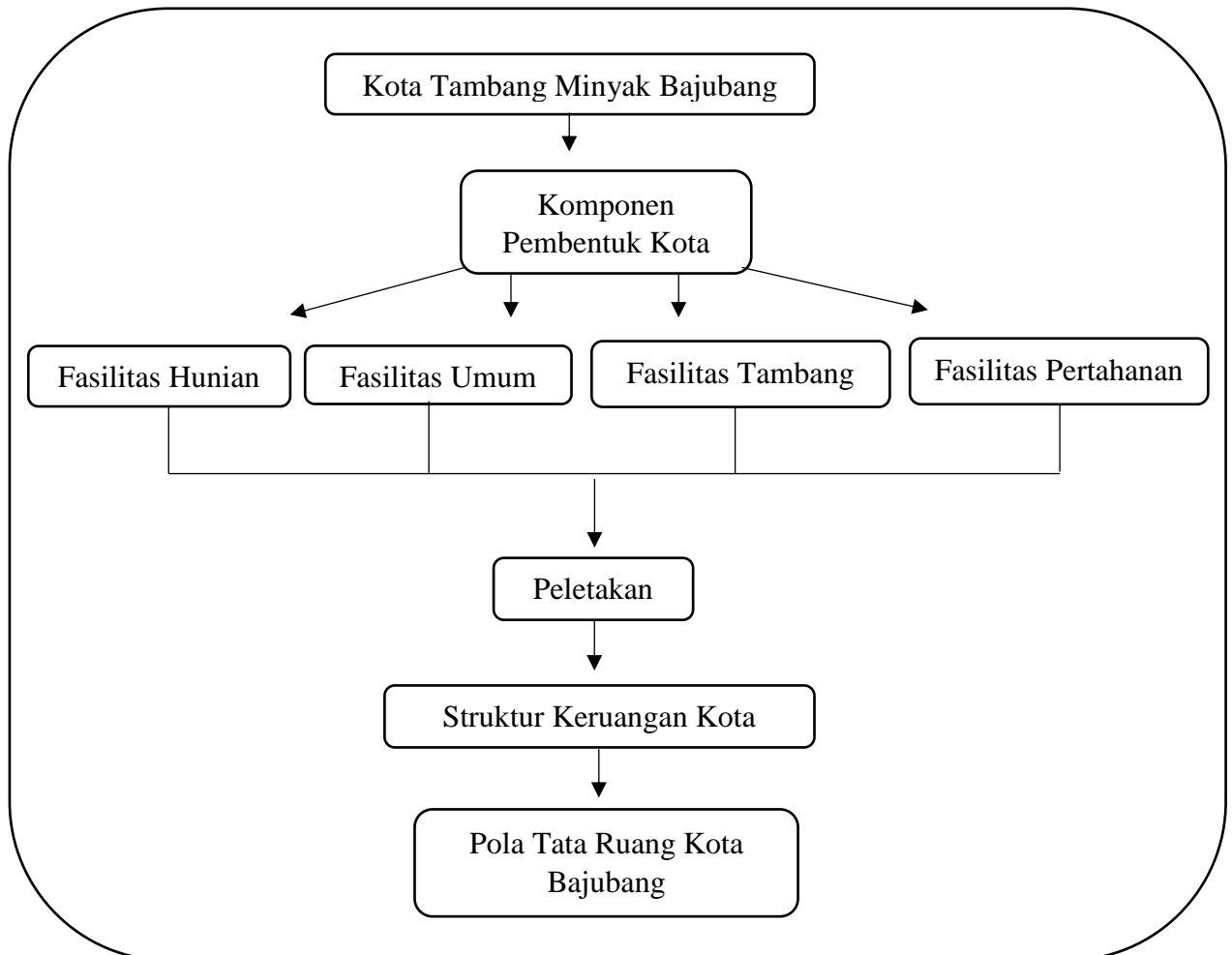
Penelitian ini dilakukan di Kompleks Pertamina Bajubang, Kabupaten Batang hari, Provinsi Jambi. Luas wilayah Kecamatan Bajubang sekitar 481,66 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 10 Desa/Kelurahan, yaitu Desa Bungku, Desa Sungkai, Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, Desa Pompa Air, Desa Mekar Jaya, Kelurahan Bajubang, Desa Batin, Desa Petajin, dan Desa Mekarsari Ness. Wilayah penelitian berada di Kelurahan Bajubang dengan luas 3,63 km<sup>2</sup> ( $\pm 0,75\%$  dari luas Kecamatan Bajubang) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2020, hal. 3).

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1922-1968 dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan kota Bajubang masa kolonial dimulai pada tahun 1922 ditandai dengan pengeboran minyak pertama kali di Bajubang dan sampai batas periode awal nasionalisasi menjadi Pertamina yaitu tahun 1968. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa bangunan yang dibangun ketika periode nasionalisasi NIAM menjadi Pertamina.



## 1.6 Alur Pemikiran

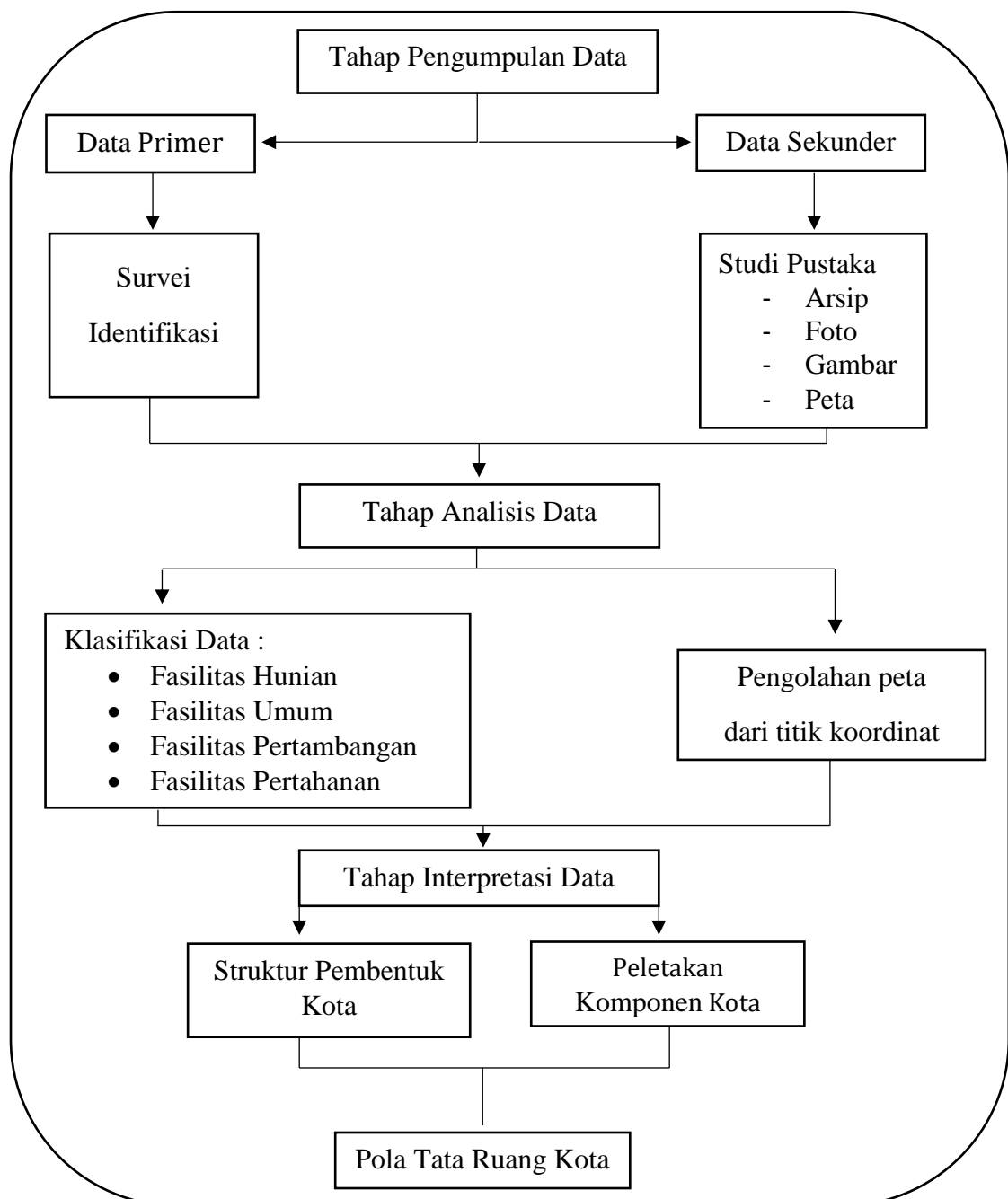
Bagan 1. 1 Bagan Alur Pemikiran



## 1.7 Alur Penelitian

Alur penelitian yaitu sebuah ketetapan (kronologi) yang secara prosedural. Tujuan adanya alur penelitian salah satunya agar bisa menjaga fokus pada masalah dan memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bagan 1. 2 Bagan Alur Penelitian



## **1.8 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang “Pola Tata Ruang Kota Tambang Minyak di Bajubang pada tahun 1922-1968” merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan. Adapun penelitian terdahulu dan penelitian relevan yaitu sebagai berikut :

### **1.8.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan wilayah penelitian di Bajubang belum banyak diteliti, sejauh ini penulis hanya menemukan beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi. Skripsi yang pertama yaitu berjudul “Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Bajubang tahun 1971-2011” yang ditulis oleh Ganda Sartika, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi, pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajubang pada tahun 1971-2011 serta perubahan sosial masyarakat Bajubang setelah ditinggalkan oleh Pertamina. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Terdapat beberapa langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu berupa heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir historiografi. Adapun hasil dalam penulisan skripsi ini yaitu kehadiran perusahaan pertambangan minyak di wilayah Bajubang memberikan dampak positif wilayah tersebut. Pertambangan minyak di Bajubang memiliki peran penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajubang. Keadaan Bajubang pada tahun 1971-2011 merupakan kota yang ramai, masyarakatnya hidup makmur, berkecukupan dan sejahtera, karena memiliki sarana dan fasilitas lengkap. Tetapi setelah Pertamina meninggalkan Bajubang, di wilayah tersebut keadaan malah sebaliknya. Bajubang yang dulunya ramai berubah menjadi sepi (Sartika, 2017). Adapun perbedaan dengan penelitian ini

adalah membahas komponen-komponen yang ada di Kota Bajubang kemudian mengetahui pola tata ruang kota di Kota Bajubang, sedangkan penelitian tersebut membahas terkait peran penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajubang setelah kedatangan perusahaan asing pertambangan minyak ke Bajubang.

Selanjutnya, terdapat penelitian terbaru pada tahun 2020 yang dilakukan di Bajubang dalam bentuk skripsi yang berjudul “Sejarah Pertambangan Minyak di Kelurahan Bajubang Tahun 1922-1960” yang ditulis oleh Tedy Kurniawan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi ini membahas tentang sejarah pertambangan minyak di Kelurahan Bajubang, yang bertujuan untuk mengetahui sejarah pertambangan minyak di Kelurahan Bajubang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sejarah dengan metode deskriptif kualitatif yang berupa data observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah setelah adanya penemuan sumur minyak di Bajubang, pertambangan minyak tersebut diolah oleh perusahaan hasil kerjasama antara BPM dan pemerintah Belanda NV NIAM pada tahun 1922. Keputusan tersebut sempat memancing konflik dengan Amerika Serikat namun dapat diselesaikan. Daerah jambi dulunya menjadi beban anggaran bagi pemerintah kolonial, tetapi setelah adanya pertambangan minyak tersebut, Jambi menjadi salah satu daerah penting bagi Belanda (Kurniawan, 2020). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang komponen-komponen kota yang ada di Kota Bajubang serta mengetahui bagaimana pola tata ruang kota Bajubang.

### **1.8.2 Penelitian Relevan**

Skripsi tentang “Pola Tata Ruang Kota Sanga-Sanga Akhir Abad XIX – Pertengahan Abad XX” yang ditulis oleh Ryan Antoni, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada pada tahun 2008. Penelitian skripsi ini membahas tentang pola tata ruang Kota Sanga-Sanga yang difokuskan pada empat dari lima kelurahan (Sangasanga Dalam, Sari Jaya, Sangasanga Muara, Jawa) di wilayah administratif Kecamatan Sangasanga, dengan pertimbangan bahwa komponen-komponen kota yang merupakan tinggalan dari masa kolonial hanya terletak di empat kelurahan tersebut. Dijelaskan juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komponen fisik kota Sangasanga dengan pola penataan ruangnya, yaitu : faktor geografis, faktor politik, faktor ekonomi dan sosial. Secara umum isi dalam skripsi ini adalah deskripsi dan gambaran dari pola keruangan dan sebaran bangunan yang ada di Kota Sangasanga (Antoni, 2008). Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang pola tata ruang kota, hanya saja pada penelitian tersebut pola tata ruang kotanya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi fisik kota seperti faktor geografis, faktor politik, faktor ekonomi dan sosial.

Penelitian relevan selanjutnya yang ditulis oleh Anggit Yudy Pratama, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada pada tahun 2009 tentang “Tata Ruang Kota Batang pada Masa Kolonial Belanda (akhir abad XIX – awal abad XX)”. Penelitian skripsi ini difokuskan di Kota Batang yaitu sekitar Kelurahan Proyonanggan, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kalisalak, Kelurahan Klidang, Kelurahan Kasepuhan, dan Kelurahan Pasekaran yang berada

di Kecamatan Batang. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai Kota Batang pada masa Kolonial Belanda yang menggambarkan tata ruang kotanya. Selain itu juga membahas faktor yang mempengaruhi terbentuknya tata ruang Kota Batang (Pratama, 2009). Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang pola tata ruang kota, hanya saja pada penelitian tersebut pola tata ruang kotanya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Kota Batang. Penelitian ini juga menggunakan analisis pertumbuhan kota, analisis perkembangan kota serta analisis bentuk tata ruang Kota Batang.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Syahrudin Mansyur, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, yang terbit pada tahun 2017 tentang “Periode Kolonial di Pesisir Timur Pulau Seram (Maluku) : Kontak awal hingga terbentuknya morfologi Kota Bula”. Penelitian ini membahas tentang penemuan sumber minyak di wilayah tersebut, serta pembangunan prasarana dan sarana pertambangan minyak di Bula menjadi embrio terbentuknya morfologi Kota Bula. Metode yang digunakan dalam membahas topik tersebut adalah metode penelusuran pustaka, serta metode survey dan observasi arkeologi. Awalnya, daerah ini tidak banyak diokupasi oleh bangsa Eropa, hingga pada akhir abad ke-19, seiring dengan penemuan sumber minyak, daerah ini kemudian mulai berkembang. Berbagai prasarana dan sarana pertambangan dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda diantaranya: sumur-sumur minyak, tangki-tangki penampungan hingga sarana pendukung seperti perumahan karyawan, rumah sakit, jaringan jalan, pelabuhan, bandara, serta sarana rekreasi. Berbagai prasarana dan sarana pertambangan minyak yang dibangun saat itu kemudian menjadi awal

terbentuknya morfologi Kota Bula (Syahrudin Mansyur, 2017). Relevansinya pada penelitian ini adalah sama membahas tentang penemuan sumber minyak dan daerah ini kemudian mulai berkembang dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Berawal dari situasi tersebut, menjadi awal terbentuknya morfologi Kota Bula.

### **1.9 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori tata ruang kota menurut Rogert Trancik, teori ini terbagi menjadi tiga, yaitu *Figure Ground*, *Linkage*, dan *Place*. *Figure Ground* yaitu menggambarkan total suatu kawasan, yang bertujuan untuk menunjukkan tekstur kota melalui bentuk massa bangunan sebagai *solid* dan ruang terbuka (*open space*) sebagai *void*. *Figure ground* ini berfungsi sebagai alat identifikasi tekstur dan pola sebuah kota. Selanjutnya *linkage* yaitu untuk menggambarkan bentuk sebuah kota yang terhubung dengan jaring-jaring sirkulasi kota (*network circulation*) yang berupa jalan, ruang terbuka, serta bentuk-bentuk fisik kota yang menjadi penghubung antar bagian suatu kawasan perkotaan. *Linkage* ini digunakan sebagai alat untuk menegaskan hubungan-hubungan serta gerakan sebuah tata ruang kota. Kemudian *place* yang berkaitan dengan *space*, terletak pada pemahaman terhadap karakteristik budaya manusia kepada ruang fisik serta membahas mengenai makna sebuah kawasan di perkotaan secara arsitektural. Manusia memerlukan suatu tempat untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya, tidak hanya sekedar *space* tetapi lebih dirasakan sebagai *place* (Trancik, 1986, hal. 97)

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan konsep *Garden City* menurut Ebenezer Howard's. Konsep *Garden City* menurut Ebenezer Howard's adalah salah satu konsep perencanaan kota yang mengembangkan ide "kota taman". Konsep ini memiliki keunikan dikarenakan kesederhanaannya dan detil yang beragam. Aspek penting konsep *Garden City* adalah denah yang fleksibel dapat menunjukkan identitas suatu kota. Konsep ini menjadi orientasi karena menciptakan lingkungan tempat aktivitas manusia merasa lebih nyaman. Kemudian konsep ini memunculkan keseimbangan suasana antara desa-desa kota ekologis (Howard's, 2018).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Roger Trancik, dalam sebuah kota komponen-komponen kota yang terdapat di Kota Bajubang dapat diuraikan berdasarkan *figure ground, linkage dan place* nya. Setiap bangunan memiliki keterkaitan antar bangunan lain dengan karakteristik budaya manusia terhadap ruang fisik berdasarkan hierarki ruang yang ada di Kota Bajubang. Sekilas, Kota Bajubang seperti *didesign* oleh orang eropa dengan konsep *garden city* karena memiliki komponen kota berupa lapangan golf yang lokasinya berada di tengah dan dikelilingi oleh perumahan pekerja kelas atas, dan fasilitas-fasilitas pendukung yang cukup vital terletak di sekitar lapangan golf, seperti rumah sakit, gereja, gedung societied. Lapangan golf ini dapat disebut sebagai identitas kota yang berada di Kota Bajubang yang merupakan lingkungan tempat aktivitas manusia.

Penelitian ini menggunakan teori tata ruang kota dan konsep *garden city* sebagai acuan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Bagian dalam



teori ini dapat memberikan informasi mengenai perancangan kota yang dapat merespon dan mewadahi nilai-nilai kontekstual yang ada dengan memperhatikan nilai budaya, sejarah dan hal-hal lain secara arsitektural karena dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pola Tata Ruang Kota Tambang di Bajubang.

### **1.10 Metode**

Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dengan menguraikan fenomena pola ruang dan struktur ruang di Kota Bajubang yang bersifat khusus ke fenomena yang bersifat umum. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dilapangan bersifat deskriptif eksplanatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan masing-masing komponen kota dan kemudian membuat eksplanasi atau penjelasan dari fenomena tersebut. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah dalam penelitian ini, adalah:

#### **1.10.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Tahap pengumpulan data terdiri dari observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Observasi lapangan berupa penelitian langsung ke kota Bajubang. Observasi lapangan ini dilakukan dengan pengumpulan data berupa komponen-komponen kota yang masing-masing diklasifikasikan berdasarkan fungsi dari komponen tersebut. Klasifikasi dari komponen kota tersebut terbagi menjadi: fasilitas umum, fasilitas hunian, fasilitas pertambangan dan fasilitas pertahanan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman objek-objek yang ada pada masa sekarang berupa tulisan (deskripsi), juga dengan perekaman dilihat langsung dengan citra satelit untuk mengetahui bentuk kota (gambar/foto). Kemudian metode wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka yaitu secara langsung bertatap muka dengan informan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan objek-objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan penduduk setempat yang merupakan mantan pekerja PT. Pertamina. Selanjutnya studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka atau penelusuran data pustaka yang berkaitan dengan penelitian juga berupa tulisan maupun gambar atau foto.

#### **1.10.2 Tahap Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilihat dari citra satelit pengolahannya menggunakan perangkat lunak/ *Software* pemetaan QGIS. Pengolahan data dilakukan dengan koreksi geometri untuk menentukan sistem koordinat pada citra satelit yang tidak memiliki koordinat maupun mengoreksi sistem koordinatnya yang masih belum tepat, kemudian citra yang telah terkoreksi didigitasi. Tahapan pengolahan data dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan pada saat pengumpulan data di lapangan sebelumnya. Mengklasifikasikan komponen-komponen pembentuk kota tambang berdasarkan fasilitas umum, fasilitas hunian, fasilitas pertambangan, dan fasilitas pertahanan. Selanjutnya melakukan analisis mengenai keletakan pada komponen-komponen pembentuk kota Bajubang. Setelah mengetahui keletakan komponen kota, terdapat struktur kota untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pola tata ruang kotanya.

### **1.10.3 Tahap Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan**

Pada tahapan ini data yang telah diklasifikasi dan dianalisa kemudian diinterpretasikan mengenai keletakan komponen pembentuk kota Bajubang untuk mengetahui *linkage* atau relasi antar komponen struktur keruangan kota tersebut. Selanjutnya setelah mengetahui relasi antar komponen pada kota Bajubang, dirangkum untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan dikemukakan untuk memaparkan hasil yang didapat dari pola tata ruang kota Bajubang.